BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ristanti (2022) Keberadaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah menjadi salah satu faktor penggerak pertumbuhan ekonomi yang krusial. Bagi Indonesia, pembicaraan mengenai UMKM memiliki spektrum yang lebih luas, karena sektor ini berkaitan dengan sebahagian besar kehidupan masyarakat kecil.

Konstribusi UMKM di Indonesia tidak perlu untuk diragukan lagi, ditengah ambruknya industri berskala besar dimasa krisis ekonomi yang menimpa Indonesia pada tahun 1998, memperlihatkan bahwa realita sektor UMKM justru mampu bertahan dalam menghadapi krisis tersebut.

Menurut Tambunan (2012) Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Berdasarkan undang-undang republik indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM yaitu menurut pasal 1 usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang (Undang-Undang RI No.20 Tahun 2008 Tentang UMKM, 2008).

Dalam proses pemulihan ekonomi Indonesia, sektor UMKM memberikan konsribusi yang sangat strategis dan penting yang dapat ditinjau dari berbagai aspek. Berdasarkan keterangan menurut Kementerian Bagian Data-Biro Perencanaan Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM memberi berbagai macam konstribusi, antara lain ialah investasi nasional

yang Salah satunya di topang oleh konstribusi UMKM (Afdilla, 2020), kontribusi UMKM tehadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional menjadikan indikator pentingnya UMKM dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian di Indonesia, kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja nasional dengan membuka peluang kerja dan memperbesar kesempatan berusaha bagi warga masyarakat serta dapat meningkatkan atau mengembangkan potensi pembangunan suatu negara, dan kontribusi UMKM terhadap penciptaan devisa nasional (Humaira, 2018).

Maka dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi (Kemenkop) dan UMKM tahun 2018, menunjukkan jumlah UMKM tercatat sebanyak 64.199.606 atau 99,9% dari keseluruhan usaha yang beroperasi di Indonesia. Dengan rincian yakni usaha mikro 37.59 juta, usaha kecil 9.61 ribu, usaha menengah 13,69 ribu dan usaha besar 39,10 ribu (Kemenkop, 2018). Hal ini menunjukkan besarnya peranan UMKM untuk berkonstribusi dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena perlu adanya diberdayakan dan dikembangkan yang dilakukan secara terus menerus untuk memaksimalkan kontribusi UMKM guna mengatasi masalah yang dialami.

UMKM di Provinsi Aceh bersifat masal dan bergerak dalam berbagai sektor dan kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri, kerajinan, perdagangan dan jasa baik di desa maupun dikota. Keberadaan UMKM tersebut telah dapat menunjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) melalui kegiatan produksi barang dan jasa bagi kebutuhan penduduk, memperkokoh

ekspor non migas, meningkatkan penerimaan devisa negara, mengurangi ketergantungan terhadap produksi luar negri serta menunjang pendapatan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Dalam perilaku manajemen keuangan terdapat beberapa hal yang diduga dapat memengaruhi apakah seseorang akan mengambil keputusan keuangan yang baik atau buruk. Menurut Mien (2015) manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana. Peran pemilik UMKM sangat dominan dalam menjalankan usahanya. Pemilik usaha mempunyai tanggung jawab penuh atas usaha yang dijalankannya.

Keputusan-keputusan yang bersangkutan dengan perusahaan sepenuhnya berada ditangan pemilik. Perilaku manajemen keuangan dianggap sebagai salah satu konsep kunci dalam displin ilmu keuangan.

Menurut Horne Van Wachowicz (2002) Banyak definisi sehubungan dengan konsep ini, perilaku manajemen sebagai penentu, akusisi, lokasi, dan penggunaan sumber daya keuangan. Lalu, perilaku manajemen keuangan menggambarkan secara keseluruhan sebagai pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi, motif individu dan tujuan perusahaan (Weston J. Fred dan Brigham, 1993).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah pengetahuan keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan merupakan dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan. Untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan keterampilan keuangan (financial skil) dan penguasaan alat keuangan (financial tools) (Ida & Dwinta, 2010; Kholilah & Rr.Iramani, 2013).

Permasalahan dalam hal keterampilan keuangan yang dialami para pelaku UMKM utamanya adalah dalam hal menyiapkan anggaran. Kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah menyiapkan anggaran keuangan dalam manajemen usahanya, terbukti berdasarkan survei yang dilakukan (Raharjo dan Wirjono, 2012), kebanyakan pelaku UMKM tidak pernah membuat pembukuan apapun terkait manajemen usahanya. Rendahnya kesadaran pelaku UMKM dalam membuat perencanaan anggaran tidak penting dan dapat diatur dengan mudah. Permasalahan keterampilan keuangan yang selanjutnya ialah dalam hal investasi.

Pengelolaan keuangan menjadi suatu masalah dalam UMKM karena pemilik UMKM mengabaikan pentingnya pengelolaan laporan keuangan.

Strategi baru yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM dalam mencatat laporan keuangan adalah dengan bantuan layanan *software Microsoft Excel* (Setyaningrum 2018).

Permasalahan Pengetahuan keuangan juga terjadi dalam hal anggaran dan investasi saja, dalam hal kredit juga para pelaku UMKM juga mengalami kendala, itu dapat terjadi oleh seseorang yang tidak mengetahui atau tidak memahami cara mengelola uang yang baik dalam hal ini terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan seperti kesalahan penggunaan kredit, berinvestasi, dan tidak mengerti yang mana kebutuhan dan keinginan yang tentunya harus mengutamakan kebutuhan hidup terlebih dahulu, serta tidak adanya perencanaan keuangan dan lain-lain (Febita, 2016).

Pengelolaan keuangan yang baik ialah keterampilan penting bagi setiap individu, termasuk mahasiswa. Perilaku pengelolaan keuangan sangatlah penting karena menunjukkan seberapa baik seseorang dapat menggunakan pengetahuannya tentang uang untuk memperolehnya, membelanjakannya dengan bijak, dan menabung atau berinvestasi untuk masa depan. Bila orang mengelola uangnya dengan baik, mereka akan merasa aman dengan keuangan mereka serta terlepas dari permasalahan finansial di kemudian hari. Itulah mengapa sungguh penting bagi setiap orang untuk bersikap cerdas dalam mengelola uang mereka, sehingga mereka tidak berakhir dengan masalah yang berkaitan dengan pengeluaran dan tabungan (Herdjiono & Damanik, 2016).

Salah satu jenis pengelolaan keuangan yang buruk adalah perilaku konsumtif, yaitu suatu perilaku dengan kecenderungan melakukan pembelian tanpa perencanaan yang matang dan memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan (Fernbach et al., 2015). Seringkali, pola konsumsi seperti ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam arus kas, yakni pengeluaran lebih banyak daripada pemasukan. Hal ini menyebabkan masalah keuangan, seperti utang atau kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Krisis keuangan dan kesulitan mencapai tujuan keuangan jangka panjang mungkin terjadi jika seseorang tidak memiliki kontrol yang baik atas perilaku konsumtif. Amat berguna untuk mahasiswa guna membiasakan mengatur duit mereka. Ini membantu mahasiswa menciptakan pilihan yang lebih bijak saat membelanjakan uang mereka. Gaya hidup mahasiswa modern yang seringkali berbelanja, baik secara online maupun offline, karena

kesenangan mengikuti tren dan pengaruh lingkungan, bukan karena kebutuhan, mengakibatkan mereka cenderung boros (Fahriansah et al. 2023).

Seperti yang dinyatakan oleh Mustika et al.,(2022), mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan pribadinya secara efektif dan tepat akan membuktikan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Individu yang mengelola keuangan yang baik dapat dilakukan dengan penyusunan anggaran, penetapan prioritas pengeluaran, dan konsistensi untuk menabung (Napitupulu et al., 2021 Mengetahui cara mengelola uang adalah sesuatu yang harus dipelajari setiap orang, sama seperti cara kita belajar membaca dan menulis (OECD, 2016). Hal ini membantu orang membuat pilihan yang baik dengan uang mereka, sehingga sangat penting. Bila seseorang tidak menguasai metode mengatur uang mereka dengan baik, hal ini dapat menyebabkan masalah besar, seperti tidak mempunyai uang untuk membeli barang yang mereka butuhkan. Pendapatan bukan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan masalah ekonomi (OJK, 2013). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang bagus membutuhkan pengetahuan keuangan yang bagus, karena pada kenyataannya, setiap orang pasti akan menghadapi berbagai masalah keuangan dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan keuangan adalah keterampilan individu dalam bermacam perihal yang berhubungan dengan uang, termasuk penggunaan alat keuangan. Tingkat literasi seseorang tentang keuangan memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan menggunakan alat keuangan dengan benar. Pendidikan keuangan yang baik akan mencegah masyarakat menjadi korban penipuan

keuangan, sedangkan pendidikan keuangan yang tinggi akan melindungi masyarakat dari berbagai jenis kejahatan keuangan (Thaha et al., 2022).

Orang dapat mengatur keuangan dengan lebih bijak ketika mereka memahami keuangan (Herdjiono dan Damanik 2016). Jika seseorang benar-benar memahami literasi keuangan, akan dapat memudahkan dalam membuat pilihan yang cerdas tentang cara membelanjakan dan menyimpanya. Namun, jika seseorang tidak paham tentang literasi keuangan, akan sulit bagi mereka untuk mengetahui cara menggunakannya dengan baik. Jadi, orang yang pandai mengelola keuangan merasa lebih yakin dan tahu cara mengelola keuangan mereka dengan bijak. Tingkat literasi keuangan"yang lebih baik cenderung menunjukkan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan dari riset Khovivah dan Muniroh (2023) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan memengaruhi positif signifikan perilaku manajemen keuangan. Namun, riset Rohmah et al., (2021) malah menemukan bahwasanya tingkatan literasi keuangan tidak mempengaruhi seorang dalam mengatur keuangannya."

Berdasarkan penjelasan Herdjiono dan Damanik (2016), sikap keuangan menggambarkan kondisi pikiran, pandangan, serta penilaian individu terhadap keuangan, yang melibatkan pola pikir positif yang tercermin dalam pengelolaan keuangan yang efektif. Sikap ini bisa diukur dengan lima komponen utama, yaitu kemampuan mengontrol situasi keuangan (effort), penyesuaian keuangan terhadap kebutuhan (inadequacy), ketahanan terhadap keinginan berlebihan (retention), serta pandangan luas tentang uang (securities). Pramedi dan Asandimitra (2021) berpendapat bahwasanya untuk memiliki sikap keuangan yang baik, individu

wajib mengembangkan beberapa sikap, seperti perencanaan tabungan, pengelolaan keuangan pribadi, serta kemampuan finansial untuk masa depan. Di sisi lain, Rustiaria (2017) mengingatkan bahwasanya sikap keuangan yang buruk bisa mengakibatkan perilaku serakah jika diterapkan tanpa pertimbangan yang matang.

Dengan perspektif keuangan yang bagus, individu dapat membuat pilihan berdasarkan prinsip keuangan sehat, sehingga memengaruhi cara mereka mengelola sumber daya finansial (Widyakto 2022). Sikap keuangan yang positif akan berpengaruh baik terhadap pengelolaan keuangan, begitu pula sebaliknya. Penelitian Amelia (2022) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa sikap keuangan memengaruhi positif signifikan perilaku pengelolaan keuangan. Namun, temuan penelitian Tampubolon dan Rahmadani (2022) berbeda, yang menemukan bahwasanya sikap keuangan tidak memengaruhi signifikan perilaku pengelolaan keuangan. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwasanya meskipun seseorang memiliki sikap keuangan yang baik, hal tersebut tidak secara otomatis tercermin dalam perilaku manajemen keuangan yang baik.

Sebagian besar pelaku UMKM mengatakan bahwa tanpa akuntansi pun perusahaan tetap berjalan lancar dan selalu memperoleh laba (Farwitawati, 2018). Banyak pelaku UMKM yang merasa usahanya biasa-biasa saja. Kenyataannya, UMKM tidak mengalami perkembangan apa pun. Apabila pelaku UMKM ditanya tentang keuntungan yang dihasilkan per periode, mereka tidak dapat membuktikannya dalam angka nominal melainkan dalam bentuk aset berwujud, seperti tanah, rumah, atau kendaraan. Selanjutnya, aset-aset tersebut diperoleh

tidak hanya menggunakan dana perusahaan, tetapi mereka juga menggunakan dana pribadi. Sebaliknya, aset tersebut seringkali digunakan untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk kepentingan perusahaan. Bahkan, di antara keduanya tidak ada pencatatan atau pemisahan.

Uraian tersebut mencerminkan rendahnya tingkat literasi atau pemahaman keuangan para pelaku UMKM. Oleh karena itu, berbagai upaya efektif diperlukan untuk meningkatkan kinerja UMKM. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan pengetahuan para pelaku UMKM, yaitu literasi keuangan, sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya dapat ditangani dengan lebih baik sebagaimana layaknya sebuah perusahaan (Musdiana & Herianingrum, 2015). Berkenaan dengan pengelolaan keuangan, sejauh mana tingkat pengetahuan dan pengelolaan keuangan seseorang dapat diukur dengan literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan seseorang dengan tujuan untuk mencapai kekayaan (Fatimah & Susanti, 2018; Susanti, Ismunawan, Pardi, & Ardyan, 2018).

Rendahnya literasi keuangan para pelaku UMKM dapat menimbulkan berbagai masalah seperti pengelolaan utang, pengelolaan simpan pinjam, dan perencanaan masa depan usaha. Apabila pelaku UMKM memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi, maka pemahaman tersebut akan berdampak positif dan signifikan melalui penggunaan jasa keuangan yang lebih besar (Septiani & Wuryani, 2020). Hamdani (2018), dan Rizkiawati dan Haryono (2018) menemukan bahwa individu dengan ketrampilan keuangan yang baik dan beragam dapat meningkatkan peluang keberhasilan mereka dalam mengakses

keuangan. Literasi keuangan akan memudahkan para pelaku UMKM dalam pengelolaan usaha, mulai dari pengelolaan anggaran, perencanaan untuk menghemat uang perusahaan, hingga ketrampilan dasar keuangan untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah sikap keuangan. Herdjiono dan Damanik (2016) mengartikan sikap keuangan sebagai sikap, pendapat, dan penilaiannya tentang keuangan. Menurut Arifin, Anastasia, Siswanto, & Henny (2018), sikap keuangan adalah sikap bias psikologis yang diwujudkan ketika praktik pengelolaan keuangan yang direkomendasikan dilakukan evaluasi dengan berbagai tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan.

Meskipun Kota Batu merupakan pusat industri keripik olahan, banyak pelaku UMKM yang masih menghadapi masalah keberlanjutan usaha karena perilaku manajemen keuangan yang buruk. Fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya pencampuran dana pribadi dan bisnis, minimnya penggunaan teknologi pencatatan, serta sikap keuangan yang cenderung jangka pendek. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang belum merata serta faktor kepribadian pemilik usaha dalam mengelola risiko."

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan adalah kepribadian. Kepribadian merupakan suatu pola watak yang relative permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Alma, 2013; Feist, 2011).

Menurut Sina (2014) memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karenasetiap tipe

kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya. Faktor psikologi sering dipertimbangkan sebagai kunci dalam proses keputusan keuangan. Menggunakan tipe big five ternyata mempengaruhi bagaimana membuat rencana keuangan dan juga bagaimana mengaplikasikannya dengan benar (Ika, 2011).

Aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan karena menjadi penyebab manajemen yang buruk. hal ini merupakan salah satu indikator yang signifikan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM?
2. Apakah sikap keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM?
3. Apakah kepribadian keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada UMKM
4. Bagaimana pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian keuangan secara simultan mempengaruhi perilaku manajemen keuangan pada UMKM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan urain latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah semakin tinggi literasi keuangan para pelaku UMKM, semakin baik perilaku manajemen keuangan UMKM keripik uwenak di kota batu
2. Untuk memahami apakah sikap positif terhadap keuangan dapat mendorong praktik manajemen keuangan yang lebih baik pada UMKM keripik di kota batu
3. Untuk mengidentifikasi apakah kepribadian individu memiliki peran dalam membentuk perilaku manajemen keuangan UMKM keripik uwenak di kota batu
4. Untuk melihat apakah pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian keuangan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan UMKM keripik uwenak di kota batu

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini,diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dalam mendukung penelitian tentang pengetahuan keuangan sikap da kepribadian keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Pelaku UMKM.

b) Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait faktor- faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pada Pelaku UMKM.

c) Hasil penelitian ini dapat di jadikan acuan oleh peneliti selanjutnya khususnya bagi peneliti yang memiliki objek penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

a) Untuk peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti sebagai latihan dan penerapan disiplin yang memperoleh dalam perkuliahan serta dapat menambah pengertian tentang penerapan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik .sehingga dalam kehidupan nyata nantinya peneliti dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dalam komsumsi,investasi,dan tabungan.

b) Untuk pelaku UMKM

Dengan penelitian ini diharapkan para pelaku UMKM dapat menganalisis pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih baik sebagai bentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik.selain itu,pelaku UMKM dapat lebih meningkatkan pengetahuan keuangan dan siapa keuangan sebagai upaya mewujudkan pengelolaan keuangan yang lebih bijak.

c) Untuk Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung penelitian mengenai pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM , dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian keuangan. Variabel Independen Perilaku manajemen keuangan. Variabel Dependen Menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada UMKM tersebut untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi pengelolaan keuangan bisnis keripik.